
**PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL: STUDY KASUS
TOLERANSI DAN KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI
DESA KALIMANGGIS KECAMATAN KALORAN KABUPATEN
TEMANGGUNG**

**MULTICULTURAL ISLAMIC EDUCATION: A CASE STUDY OF
RELIGIOUS TOLERANCE AND HARMONY IN KALIMANGGIS
VILLAGE, DISTRICT KALORAN, TEMANGGUNG REGENCY**

DINAR BELA AYU NAJ'MA DAN SYAMSUL BAKRI

DOI: <https://doi.org/10.31330/penamas.v35i1.505>

Dinar Bela Ayu Naj'ma
Pascasarjana UIN Raden Mas Said
Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartosuro,
Jawa Tengah Indonesia
Najmaayu31@gmail.com

Syamsul Bakri
Pascasarjana UIN Raden Mas Said
Surakarta
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartosuro, Jawa
Tengah Indonesia
Syamsbakr99@iain_surakarta.ac.id

Naskah diterima: 13 Agustus 2021
Revisi: 28 Maret 2022
Disetujui: 14 Juni 2022

Abstract

This paper aims to explain the multicultural village model of multicultural Islamic education and the role of Muslims in creating tolerance in Kalimanggis Village. To achieve this goal, it is necessary to use descriptive, namely knowing the meaning of the reality under study. This research results (1) The multicultural reality in Kalimanggis Village is a natural fact that has been formed by the social history of the community over a long period of time so that the culture remains solid in the movement of time until now. (2) The model of multicultural Islamic education in Kalimanggis Village is adaptive and compromising on the multicultural culture and local wisdom that exists in the community. (3) Islamic leaders, play religion as social glue in the midst of the diversity of society, to strengthen harmony. This shows that religion has a very strong influence in creating a social reality.

Keywords: Multicultural, Islamic Education, Tolerance, Social Harmony

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan pendidikan Islam Multikultural di Desa Kalimanggis terutama terkait dengan perannya dalam menciptakan toleransi dan kerukunan umat beragama. Penelitian ini menghasilkan (1) Realitas multikultural di Desa Kalimanggis adalah fakta yang alami yang sudah terbentuk oleh sejarah sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang sehingga budaya tersebut tetap kokoh dalam gerak waktu hingga saat ini. (2) Model pendidikan Islam Multikultural di Desa Kalimanggis bercorak kompromis terhadap budaya multikulturalisme dan kearifan lokal yang ada dimasyarakat. (3) Para tokoh Islam, memerankan agama sebagai perekat sosial di tengah keragaman masyarakat, untuk memperkuat keharmonisan. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menciptakan toleransi dan kerukunan umat beragama.

Kata Kunci: Multikultural, Pendidikan Islam, Harmoni Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses pengembangan sumberdaya manusia agar memperoleh kemampuan sosial dan perkembangan individu yang optimal (Idris, 1987: 7). Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia, agar manusia mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya (Driyarkara, 1980: 8). Atas dasar inilah pendidikan tidak terlepas dari budaya yang melingkupinya sebagai konsekwensi dari tujuan pendidikan yaitu mengasah rasa, karsa dan karya. Pencapaian tujuan pendidikan tersebut memiliki tantangan salah satunya adalah perbedaan budaya.

Kebutuhan terhadap pendidikan terletak pada pentingnya kemampuan mengakomodasi dan memberikan pembelajaran sehingga anak didik mampu menciptakan budaya baru yang toleran terhadap budaya lain. Hal ini penting guna penguatan basis multikultural sehingga menjadi salah satu solusi dalam pengembangan sumberdaya manusia yang berkarakter, kuat dan toleran terhadap budaya lain.

Perpaduan antara pendidikan dan sikap multikultural dibutuhkan dalam memberikan solusi bagi realitas budaya yang beragam sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi yang menghargai pluralitas dan heterogenitas masyarakat sebagai konsekwensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran atau agama (Maslikhah, 2007: 748). Pluralitas budaya, sebagaimana terdapat di Indonesia, menempatkan pendidikan multikultural menjadi sangat urgen (Yaqin, 2005: 3). Keberagaman budaya di Indonesia merupakan kenyataan historis dan sosial yang tidak dapat disangkal lagi. Keunikan budaya yang beragam tersebut memberikan implikasi pola pikir, tingkah laku dan karakter pribadi masing-masing sebagai sebuah tradisi yang hidup dalam masyarakat dan daerah. Tradisi yang terbentuk akan

berlainan dari satu suku atau daerah dengan suku atau daerah yang lain. Perkumpulan antar budaya memberikan peluang konflik manakala tidak terjadi saling memahami dan menghormati satu sama lain. Proses untuk meminimalisir konflik inilah memerlukan upaya pendidikan yang berwawasan multikultural dalam rangka pemberdayaan masyarakat yang majemuk dan heterogen agar saling memahami dan menghormati serta membentuk karakter yang terbuka terhadap perbedaan (Tilaar, 2004: 9-10).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme yaitu melalui pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural sudah banyak dilakukan berbagai komponen masyarakat, termasuk yang terdapat di Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Pendidikan Islam multikultural di Desa Kalimanggis dimaksudkan untuk menjawab tantangan heterogenitas masyarakat. Desa Kalimanggis merupakan desa yang secara alami bersifat multikultural yakni ada enam agama dan penghayat keTuhanan di desa tersebut dan dapat hidup berdampingan. Multikulturalisme di Desa Kalimanggis perlu diteliti guna penguatan kerangka berfikir pentingnya menciptakan toleransi antar umat beragama dan budaya multikulturalisme di masyarakat. Fenomena multikultural Desa Kalimanggis dapat menjadi percontohan kehidupan multikultural yang sesuai dengan semangat keberagaman di Indonesia.

Paper ini mengangkat masalah, (1) sejarah desa multikultural Kalimanggis, (2) model pendidikan Islam multikultural di Desa Kalimanggis, dan (3) peran umat Islam dalam menciptakan toleransi dan kerukunan antar umat beragama di Desa Kalimanggis.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu metode penelitian untuk membahas gambaran secara jelas tentang situasi-situasi sosial atau kejadian sosial dengan menganalisa dan menyajikan makna fakta secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami dan disampaikan tanpa melakukan perhitungan statistik (Bakri & Najma, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh umat Islam di Desa Kalimanggis. Adapun informan penelitian ini adalah tokoh-tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintahan desa di Desa Kalimanggis, Temanggung. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Banthe Tita Sukinntha (tokoh Agama Budha Desa Kalimanggis), Didik Agus Susilo (Sekretaris Desa Kalimanggis), Ibu-Ibu Pengelola Rumah Tangga Bikshu Jaya Wijaya, Taslih (tokoh Desa Kalimanggis), dan Rubianto (tokoh NU Kaloran).

Waktu penelitian ini adalah 17 November 2020 di Desa Kalimanggis Temanggung dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik keabsahan data dilakukan dengan metode triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Burhan Bungin, 2007: 264). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Tahap selanjutnya adalah analisa data, yakni proses menyusun atur data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data dan kemudian penarikan kesimpulan (Tohirin, 2013: 141).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Islam Multikultural

Dalam konteks sosio-kultural dan pedagogik, kata pendidikan memberikan pengertian yang beragam misalnya, Koentjaraningrat seperti yang dikutip Ngainun Naim dan Achmad Sauqi mendefinisikan pendidikan sebagai usaha untuk mengalihkan adat-istiadat dan seluruh kebudayaan dari generasi lama ke generasi baru. Kemudian, N. Drijakarya juga memberikan definisi pendidikan dengan filosofisnya yaitu suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, dan dalam komunikasi tersebut terjadi proses pemanusiaan manusia muda, dalam arti terjadi proses *hominisasi* (proses menjadikan seseorang sebagai manusia) dan *humanisasi* (proses pengembangan kemanusiaan manusia). Selain itu bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara memberikan rumusan pendidikan sebagai usaha orang tua bagi anak-anaknya dengan maksud untuk menyokong kemajuan hidupnya (Sauqi, 2010: 29-31). Dari definisi-definisi yang beragam ini terdapat titik temu jika dilihat dari substansi maknanya, yaitu hasil rumusan UNESCO yang berisi *learning to know, to do, to be, dan to life together* (Thoyib, 2016 :87).

Pendidikan adalah hal mutlak yang wajib dimiliki oleh semua individu, di dalam setiap ajaran agama menganjurkan agar setiap individu wajib berusaha untuk mendapatkan pendidikan. Pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, non-formal dan informal. Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan dilakukan melalui tiga jalur, yaitu Pendidikan formal, non formal dan in-formal.

Pendidikan formal adalah yang sering disebut pendidikan persekolahan, berupa rangkaian jenjang pendidikan yang telah

baku misalnya SD atau MI, SMP atau MTs, SMA atau MA dan PT (Perguruan Tinggi). Pendidikan formal lebih difokuskan pada pemberian keahlian atau skill guna terjun ke masyarakat dalam lingkungan formal ini setiap individu akan mendapatkan pendidikan yang lebih luas mengenai pedoman dan etika moral kemanusiaan untuk bekalnya dalam menghadapi pergaulan di masyarakat (Machali & Rahmah, 2012 : 226-245).

Adapun pendidikan nonformal menurut Pasal 1 ayat 12 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang diperkuat dengan terbitnya peraturan pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, khususnya Pasal 1 ayat 31 menyebutkan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017: 9). Lingkungan ketiga yang menjadi penentu sukses tidaknya pendidikan individu adalah lingkungan masyarakat (nonformal). Lingkungan ini menuntut pengaplikasian pendidikan yang telah didapat oleh seorang individu baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan formal.

Sedangkan pendidikan informal adalah pendidikan yang dimulai dari keluarga yakni terjadi dalam keluarga ataupun masyarakat, seperti pendidikan iman, pendidikan moral, pendidikan psikis, pendidikan sosial dan lain-lain (Sudiapermana, 2009). Pendidikan Informal itu bukan semata-mata pendidikan keluarga. Kegiatan pendidikan informal dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri (UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 27).

Pendidikan informal memiliki peranan yang sangat penting. Ini karena setiap individu mendapatkan pendidikan yang pertama berasal dari lingkungan keluarga. Di dalam keluarga

individu dididik untuk menjadi seorang anak yang baik, yang tahu sopan santun dan etika serta mempunyai moral sifat yang terpuji.

Sedangkan terkait dengan Pendidikan Islam terdapat tiga term yang berkaitan langsung dengan Pendidikan Islam, yakni *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *ta'lim*. Secara singkat, istilah *tarbiyah* berasal dari akar kata *rabb*, yang dapat diartikan dengan tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atas eksistensinya (Nizar, 2002: 26).

Dalam Peraturan Pemerintah no 55 tahun 2007 yang membahas tentang pendidikan agama dan keagamaan, pendidikan agama didefinisikan sebagai pendidikan sebagai pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Adapun fungsi pendidikan agama termasuk pendidikan Agama Islam mencakup pendidikan keimanan, akhlak mulia, toleransi dalam beragama.

Adapun multikultural berasal dari dua kata; *multi* (banyak/ beragam) dan *cultural* (budaya atau kebudayaan), yang secara etimologi berarti keberagaman budaya. Budaya yang mesti dipahami bukanlah budaya dalam arti sempit, melainkan mesti dipahami sebagai semua dialektika manusia terhadap kehidupannya. Dialektika ini akan menimbulkan banyak wajah, seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa, dan lain-lain (Maksum, 2011: 143).

Dengan demikian, multikultural berarti keanekaragaman budaya. Menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Ali Maksum, akar kata dari multikulturalisme adalah kebudayaan, yaitu kebudayaan yang dilihat dari fungsinya sebagai pedoman bagi kehidupan manusia. Dalam konteks pembangunan bangsa, istilah multikultural ini telah membentuk suatu

ideologi yang disebut multikulturalisme. Konsep multikulturalisme tidaklah dapat disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk, karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan. Ulasan mengenai multikulturalisme mau tidak mau akan mengulas berbagai permasalahan yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komuniti dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, serta tingkat dan mutu produktivitas (Maksum, 2011: 143).

Menurut Ainurrafiq Dawam menegaskan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran (agama). Pengertian pendidikan multikultural yang demikian tentu mempunyai implikasi yang sangat luas dalam pendidikan. Karena pendidikan itu sendiri secara umum dipahami sebagai proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat. Dengan demikian, pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan, dan kebahagiaan tanpa rekayasa (Na'am, n.d.).

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang berusaha menerima ekspresi budaya-budaya manusia dalam memahami pesan utama agama Islam. Pendidikan Islam multicultural adalah pendidikan multikultural yang dilandasi nilai-nilai dan doktrin ajaran Islam, penggunaan pendidikan Islam ini memperkuat bahwa pendidikan Islam sarat dengan ajaran menghargai dimensi sosio-kultural sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri.

Implikasi multikultural yang dirangkai dengan pendidikan Islam yaitu sebagai paradigma sekaligus konstruksi teoritis dan aplikatif yang menghargai keragaman agama dan budaya (Sauqi, n.d.). Pendidikan multikultural di Desa Kalimanggis dilakukan dengan tiga jalur pendidikan tersebut.

Adapun unsur-unsur pendidikan Islam Multikultural adalah :

Pertama, inklusivisme, yakni keterbukaan diri terhadap unsur luar melalui kemampuan melakukan apresiasi dan seleksi secara konstruktif.

Kedua, humanisme, dalam artian cara pandang yang memperlakukan manusia semata-mata karena kemanusiaannya, tidak karena sebab lain di luar itu, semisal ras, kasta, kekayaan, dan agama. Termasuk kedalam humanisme di sini adalah sifat egaliter yang memandang manusia sama derajatnya.

Ketiga, toleransi, yaitu adanya kelapangdadaan dan kebesaran jiwa dalam menyikapi perbedaan.

Keempat, demokrasi yang memberi ruang bagi kebebasan berpikir dan penyampaian kritik.(Kartanegara, 2007 : 80-91)

Dari unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam Multikultural sebenarnya bagian dalam pendidikan Islam wasatiah atau Islam moderat.

2. Demografi Desa Kalimanggis

Desa Kalimanggis terletak di Kecamatan Kaloran. Kecamatan Kaloran merupakan salah satu dari 20 kecamatan di Kabupaten Temanggung berbatasan dengan wilayah barat dengan Kecamatan Kandangan. Di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Semarang dan Kecamatan Pringsurat, sedangkan di sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kranggan dan Pringsurat. Salah satu dari 14 desa di Kecamatan Kaloran adalah Desa Kalimanggis

yang terletak di ketinggian 959 m dari permukaan laut dan berjarak 3 km dari ibukota Kecamatan Kaloran serta 16 km dari ibukota kabupaten. Desa Kalimanggis terdapat 7 dusun yang terdiri dari 9 rukun warga (RW) dan 34 rukun tetangga (RT) (Demografi Kecamatan Kaloran dalam angka 2012). Luas wilayah Desa Kalimanggis sebesar 680,7 ha yang terbagi dalam lahan sawah 134 ha dan lahan bukan sawah 546,7 ha (Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran". Diakses dari <https://laman.temanggungkab.go.id>)

Dalam sisi tingkat pendidikan ada 21 orang tamatan universitas, 8 orang tamatan akademi, 340 orang tamatan SLTA, 453 orang tamatan SLTP, 1675 tamatan SD, dan sisanya tidak tamat SD sejumlah 29 orang, belum tamat SD 265 orang dan tidak sekolah 16 orang. Untuk sarana pendidikan terdapat 1 unit TK, 4 unit SD, 1 unit SMP. Di bidang kesehatan terdapat prasarana Kesehatan yaitu Puskesmas, Puskesmas Pembantu, 9 unit Posyandu, Polides, dokter umum, dokter gigi, 2 orang bidang/perawat/mantri dan 3 orang dukun bayi (Demografi Desa Kalimanggis tahun 2017). Tanaman pangan yang dikembangkan di desa ini adalah padi, jagung, ketela pohon dan kacang tanah. tanaman sayuran yang dikembangkan berupa cabe, kacang panjang dan kubis. buah-buahan yang dikembangkan adalah klengkeng, rambutan, durian, pisang dan pepaya. sedangkan tanaman perkebunan yang dikembangkan berupa kopi, panili, jahe, kemukus dan kapuk (Wawancara Didik Agus Susilo, Sekretaris Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020).

Jumlah penduduk Desa Kalimanggis pada akhir tahun 2010 sebanyak 3.647 jiwa, yang terdiri dari laki – laki sebanyak 1.880 jiwa dan perempuan sebanyak 1.767 jiwa. Sedangkan Kepala Keluarga sebanyak 932 KK. Kondisi sosial masyarakat Desa Kalimanggis bercorak paternalistik. Meskipun demikian pola budaya seperti ini dapat dikembangkan sebagai kekuatan dalam pembangunan

yang bersifat mobilitas masa. Disamping itu masyarakat Desa Kalimanggis yang cenderung memiliki sifat ekspresif, agamis dan terbuka dapat dimanfaatkan sebagai pendorong budaya transparansi dalam setiap penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan. Munculnya masalah kemiskinan, ketenagakerjaan dan perburuhan menyangkut pendapatan, status pemanfaatan lahan pada fasilitas umum menunjukkan masih adanya kelemahan pemahaman masyarakat terhadap hukum yang ada saat ini (Wawancara dengan Didik Agus Susilo, Sekretaris Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020). Hal tersebut sebagai akibat dari tidak meratanya tingkat pendidikan yang diperoleh masyarakat (Demografi Desa Kalimanggis 2017).

Dari bidang agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terdapat banyak agama. Penganut Islam (1.319 jiwa), Katolik dan Kristen (175), Budha (1981), Kepercayaan (174). Adapun jumlah masjid (6), vihara (7), gereja/ rumah ibadah (2), dan sanggar berjumlah (1) (Banthe Tita Sukinntha, Tokoh Agama Budha Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020). Keadaan perekonomian Desa Kalimanggis secara umum didominasi oleh sektor pertanian yang sistem pengelolaannya masih sangat tradisional dalam pengolahan lahan, pola tanam maupun pemilihan komoditas produk pertaniannya. Lahan pertanian yang ada di Desa Kalimanggis sebagian besar lahan tadah hujan dan hanya sebagian kecil lahan basah. Cara bertanam masih monoton pada unggulan tanaman padi dan sedikit tanaman jagung, hortikultura, palawija, salak pondoh serta tanaman tahunan (sengon, kopi dan empon–empon).

Masyarakat Desa Kalimanggis memiliki mata pencaharian petani (1531), petani dan buruh tani (1531), Pegawai Negeri Sipil (36), TNI/Polri (2), pensiunan PNS/TNI/Polri (4), guru swasta (4), karyawan swasta (205), pedagang dan wiraswasta (86), buruh harian lepas (54), pelajar dan mahasiswa (957), Kepala

Desa (1), perangkat desa (26), dan yang belum bekerja atau tidak bekerja (741). Sebagai daerah yang penduduknya sebagian besar petani, Desa Kalimanggis memiliki berbagai potensi di sektor pertanian yaitu padi, jagung, salak pondoh, kopi dan petani hortikultura. Dari potensi tersebut masih dalam berbagai keterbatasan, maka perlu perhatian, pemberdayaan dan peningkatan kesejahteraan para petani. Disamping itu peningkatan peran serta tanggung jawabnya perlu perhatian khusus agar para petani dapat menambah ilmu pengetahuan, keahlian, keterampilan serta kerja keras dalam memperjuangkan kepentingan sendiri dan secara mandiri (*Desa Kalimanggis, 2021*).

3. Sejarah Kalimanggis Sebagai Desa Multikultural

Desa Kalimanggis berdiri sekitar tahun 1830. Hal ini didasarkan pada sejarah lisan sebagaimana dijelaskan oleh Ristiyanti (*Ristiyanti, 2020*). Desa Kalimanggis pada awalnya adalah berupa hutan belantara dan tanpa nama. Menurut cerita masyarakat orang yang membuka (*babat alas*) Desa Kalimanggis adalah Kyai Cononggo dan istri, pelarian dari Mataran Yogyakarta. Keduanya membangun sebuah gubug di tengah hutan. Kiai dan Nyai Cononggo dikaruniai tiga putra dan satu putri. Putra pertama mereka bernama Sutoreko, yang kedua bernama Grendiyoso, putra ketiga bernama Gayong sedangkan putri satu-satunya diberi nama Giyuk. Setelah menjadi pemukiman maka dinamakan Desa Kalimanggis.

Desa Kalimanggis mengalami kekeringan, sebagai warga Kiai Cononggo berniat mencari sumber mata air. Sesampainya di sebelah timur tempat tinggalnya ada rembesan air yang sangat kecil. Siang itu sangat terik, anak-anaknya ikut dalam pencarian air merasa kehausan. Dalam pencarian sumber mata air Ki Cononggo membawa “tekan/ranting kayu” tanpa disadari “tekan” yang dipegangnya itu ditancapkan pada belahan batu padas. Tak disangka-sangka

seketika keluarlah air. Betapa senang hati Ki Cononggo beserta anak-anaknya karena mendapatkan sumber mata air. Dalam kurun waktu yang panjang “tekan” tersebut tumbuh tunas-tunas menjadi besar dan berbuah lebat. Keempat anak Ki Cononggo ingin memetikinya. Ki Cononggo mencoba memetik dan memakan buah tersebut. Manis rasanya seperti buah manggis. Atas inisiatif Ki Cononggo air yang keluar dari belahan batu padas dibuatlah kali “pancuran/krandaribambu”. Kemudian kali (pancuran) yang dipinggirnya tumbuh pohon yang buahnya seperti manggis oleh Ki Cononggo diberi nama “Kalimanggis”.

Menurut Banthe Tita Sukinntha, Tokoh Agama Budha Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2021).

Fakta sosial multikulturalisme di Desa Kalimanggis dimulai pada tahun 1960, bersamaan dengan masuknya orang-orang beragama Budha, Islam dan Kristen ke Desa Kalimanggis yang masyarakatnya menganut aliran kepercayaan atau penghayat keTuhanan atau kejawen (*Wawancara dengan Banthe Tita Sukinntha, Tokoh Agama Budha Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020*). Sejak pembauran pendatang dan penduduk yang sudah lama tinggal di Kalimanggis tidak terjadi konflik. Seluruh masyarakat mampu mengadaptasikan agama dalam budaya masyarakat yang heterogenya dan multikultural. Toleransi dan saling menghargai sudah tercipta sejak awal (*Wawancara dengan Didik Agus Susilo, Sekretaris Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020*).

Gambar 1



Dokumentasi : Dinar

Sejarah terkait kerukunan antar umat beragama di Desa Kalimanggis menjadi produk budaya multikultural yang perlu diteladani masyarakat di daerah lain. Diantara bentuk dari kerukunan tersebut adalah musyawarah bersama terkait hari-hari besar, pengamanan tempat ibadah, kegiatan gotong royong bersama dan kebersamaan dalam upacara-upacara adat, identitas agama tidak pernah menjadi sumber konflik.

Desa Kalimanggis adalah desa percontohan sehingga Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo memberikan apresiasi atas keharmonisan dan kerukunan masyarakat Kalimanggis. Mereka telah merawat ke Indonesiaan dengan keragaman agama yang ada. Kehadiran Ganjar dalam acara do'a bersama "Merawat Toleransi demi NKRI" di Wisma Bikhu Jaya Wijaya menandakan betapa pentingnya Desa Kalimanggis sebagai percontohan Desa multicultural (Ganjar Apresiasi Kerukunan Beragama di Desa Kalimanggis, Temanggung : Ini Menarik ". Di akses dari <https://jateng.tribunnews.com> . tanggal 20 Juli 2019)

4. Model Pendidikan Islam Multikultural Di Desa Kalimanggis

a. Model Pendidikan Islam Multikultural di Lembaga Pendidikan Formal

Dalam pembelajaran sekolah, pastinya ada pembelajaran pendidikan agama Islam bagi umat Islam. Dalam pembelajaran agama dilakukan secara bergantian sesuai jadwal yang ditentukan dengan membentuk kelompok-kelompok sendiri dengan tidak dicampur menjadi satu antara umat beragama. Walaupun peserta didik sudah dikelompokkan, tetapi tidak ada larangan untuk mempelajari agama umat lain karena peserta didik sendiri juga memiliki rasa keingintahuan yang tinggi.

Pendidikan multikultural juga dapat

dilihat dalam fenomena unik di SD Kalimanggis, yaitu pernah adanya guru agama Kristen yang mengajar agama Islam di SD Kalimanggis ketika kekurangan guru PAI. Dari sisi pra-kondisi saja sudah menunjukkan multikultural, yakni tidak mungkin seorang guru beragama Kristen mengajarkan Islam yang sempit dan radikal. Fakta tersebut menandakan bahwa Pendidikan Islam multikultural sudah menjadi bagian yang membudaya. Para murid yang beragama Islam pun menerima hal ini dengan legawa dan tanpa ada sentiment (Wawancara dengan Didik Agus Susilo, Sekretaris Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020).

Model Pendidikan Islam Multikultural di Lembaga Pendidikan non-formal

Di Desa Kalimanggis juga diselenggarakan pendidikan Islam nonformal berupa TPA, seperti TPA di Dukuh Kalimanggis Kulon, Purawan Buntan, Kalimanggis Wetan. Seluruh pendidikan TPA di Desa Kalimanggis juga mengajarkan perlunya toleransi. Bentuk pengajaran toleransi mengajarkan memahami agama yang dianut oleh teman-temannya. Anak-anak di Kalimanggis sudah terbiasa hidup di tengah masyarakat yang multi agama sehingga pengajaran multikulturalisme akan menguatkan tentang kehidupan harmoni di masyarakat, TPA di Desa Kalimanggis.

b. Model Pendidikan Islam Multikultural di Lembaga Pendidikan Informal

Pendidikan Islam informal di Kalimanggis meliputi majlis taklim dan pengajian masyarakat, serta pendidikan keluarga. Seluruhnya mengajarkan tentang kebhinekaan, toleransi, kerukunan dan pemahaman akan adanya realitas multikultural di masyarakat. Desa Kalimanggis yang terletak di Kabupaten Temanggung ini merupakan desa yang memiliki enam agama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Diantara kepercayaan yang diyakini mereka yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan

aliran kepercayaan (yang mayoritas mengikuti aliran Sapta Dharma). Dengan keberagaman agama tersebut tidak menjadikan kampung tersebut terjadi perselisihan antar agama. Sikap toleransi umat beragama di kampung ini sangat terlihat begitu nyata. Sedangkan agama Konghucu belum ada penganutnya di desa tersebut. (Wawancara dengan Didik Agus Susilo, Sekretaris Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020).

Toleransi beragama menurut Islam bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Batas dalam interaksi beragama adalah tidak boleh beribadah di agama lain. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. Syari'ah telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama. Karena pemaksaan kehendak kepada orang lain untuk mengikuti agama yang kita anut adalah tidak ada dasar dan contohnya di dalam sejarah Islam awal.

Desa Kalimanggis ini merupakan perwujudan semboyan Negara Kesatuan Republik Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, sebuah kampung multikultural yang alami yang sudah dibentuk oleh sejarah sosial yang sudah memanjang dalam waktu. Dalam beragama, toleransi keagamaan sudah tertanam dalam jantung kultur masyarakat. Apa yang terpenting ada laporan resmi dan tidak ada saling menjelekan antara satu agama dengan yang lainnya. Desa Kalimanggis itu memiliki masyarakat yang universal misalnya ada kelompok yang keras, mereka juga mempersilahkan, yang terpenting tetap menjaga

kerukunan umat antar agama (Wawancara dengan Taslih tokoh Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020).

Sejak dulu, leluhur dari desa setempat memang telah mengajarkan tentang sikap toleran kepada anak cucu-cucunya, melalui sikap sosial dan upacara adat atau tradisi di desa tersebut. Sehingga hingga sekarang, desa tersebut hidup dengan rukun dan jarang terjadi konflik. Adapun konflik yang terjadi di desa tersebut kebanyakan disebabkan oleh masalah pribadi seperti warisan, sepak bola, dan masalah pribadi lainnya sehingga dari masalah tersebut merembet hingga agama. Untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat segera mengadakan konsolidasi untuk memecahkan masalah tersebut dengan jalan perdamaian. Dalam hal ini memang untuk konsolidasi tidak dijadwalkan secara tertentu tapi pelaksanaannya sesuai situasi dan kondisi setempat (Wawancara dengan Banthe Tita Sukinntha, Tokoh Agama Budha Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020).

5. Peran Umat Islam Dalam Menciptakan Toleransi Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Kalimanggis

Sikap multikultural masyarakat Desa Kalimanggis, yang beranekaragam sangat patut untuk dicontoh. Kemampuan menciptakan kerukunan hidup antar warga, walaupun berbeda agama, tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam berbagai bidang kehidupan, masyarakat Desa Kalimanggis mampu bekerjasama dan bergotong-royong. Warga memiliki kesadaran dan menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati, sehingga tidak heran penghargaan diberikan oleh Pemprov Jateng.

Sikap multikultural warga di Desa Kalimanggis bukan hanya sekedar teori tentang multikultural, tetapi benar-benar tercermin dalam kerukunan antar umat beragama. Berbagai agama tumbuh di Desa Kalimanggis

dan hidup secara berdampingan. Tumbuh dan berkembangnya agama di Desa Kalimanggis menimbulkan tanda tanya apakah para tokoh agama disini saling berlomba melakukan misi untuk mendapat pengikut agama?. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:1031), kata misi berarti perutusan yang dikirimkan oleh suatu Negara ke luar negeri untuk melakukan suatu tugas khusus di bidang diplomatik, politik, perdagangan, kesenian dan sebagainya. Dalam arti lainnya, misi bermakna tugas yang diemban seseorang sebagai suatu kewajiban untuk melakukannya demi agama, ideologi, patriotisme dan sebagainya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan misi agama adalah tugas yang diemban seseorang, tokoh agama pada khususnya, untuk menyebarkan agama/kepercayaan yang dianutnya.

Terkait dengan hal ini, didapatkan informasi sebagai berikut: (1) Tidak ada misi agama terselubung yang dilakukan di Desa Kalimanggis, (2) semua masyarakat bebas memeluk agama yang ingin dianutnya tanpa ajakan atau paksaan, (3) Jika ada warga muslim yang ingin berganti keyakinan, hal tersebut tidak menjadi suatu masalah, dipersilakan, dikarenakan persoalan agama/keyakinan merupakan hak masing-masing, perpindahan agama sering terjadi setelah pernikahan berbeda agama. (4) Perpindahan agama terjadi secara alami, bukan melalui misi agama. Perpindahan agama dipengaruhi faktor perkawinan, dan (5) Tidak semua perkawinan mengakibatkan perpindahan agama, ada yang tetap mempertahankan agamanya masing-masing meskipun terikat dalam tali pernikahan. Umat Islam memiliki komitmen penuh dalam mengawal budaya toleransi dan multicultural ini (Wawancara dengan Taslih Tokoh Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020).

Model relasi sosial yang terjalin antar pemeluk agama di Desa Kalimanggis berjalan

dengan baik, dan menjadi sebuah upaya yang perlu dihunjamkan dalam alam pikiran masyarakat. Para tokoh Islam aktif menjalin komunikasi dengan para tokoh agama Budha dan lainnya guna memupuk persaudaraan yang menjadi cita-cita bersama. Para tokoh Islam memiliki komitmen dalam menjaga tradisi relasi sosial tersebut dan mengawalinya dengan penuh dedikasi. Kuatnya relasi sosial tersebut lebih banyak berpola asosiatif dengan faktor kekerabatan.

Faktor tersebut sangat penting untuk menjaga kerukunan. Strategi yang dilakukan masyarakat Desa Kalimanggis dalam menjaga kerukunan adalah dengan toleransi antar umat beragama. Toleransi antar masyarakat tersebut terwujud dalam beberapa kegiatan seperti pembangunan dan renovasi tempat ibadah serta pada perayaan hari raya dan upacara adat. Bentuk pengelompokan sosial yang muncul di Desa Kalimanggis tidak membuat blok-blok khusus berdasarkan agama. Pengelompokan sosial tersebut bersifat inklusif.

Di Wisma Bikkhu Jayawijaya Berkah Utama, Banthe Tita Sukinntha sebagai tokoh agama Budha di Desa Kalimanggis, menjelaskan bahwa umat Budhis di Kalimanggis mendapat support dari umat Islam. bahkan umat Islam ikut berperan aktif dalam pengembangan kebudayaan yang dilaksanakan di Wisma Bikkhu Jayawijaya. Di Wisma Bikkhu Jayawijaya pula, pertemuan sesama warga Kalimanggis dari berbagai agama sering di gelar. Inklusivitas Wisma tersebut untuk menerima tamu dari non Budhis, juga dibenarkan oleh para tokoh Islam, bahkan para tokoh Islam sering mengadakan pertemuan dan sarasehan di wisma tersebut (Wawancara dengan Banthe Tita Sukinntha, Tokoh Agama Budha Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2021).

Gambar 2



Dokumentasi : Dinar

Masyarakat Islam di Desa Kalimantan dalam setiap event keagamaan selalu menghimbau untuk menjaga kerukunan dan toleransi. Toleransi umat Islam dalam masyarakat tersebut terwujud dalam beberapa kegiatan seperti pembangunan dan renovasi tempat ibadah serta pada perayaan hari raya. Bentuk pengelompokan sosial yang muncul di Desa Kalimantan yaitu secara geografis menyebar dan membaaur, umat Islam tidak membuat blok-blok khusus berdasarkan agama-agama di Desa Kalimantan. Pengelompokan sosial tersebut bersifat inklusif dan faktor agama tidak menjadi aspek penting dalam pengelompokan sosial. Biasanya jika ada suatu acara, kita bergantian, karena karangtaruna yang mengatur jadi tidak ada permasalahan antara sesama pemuka agama. Bahkan jika ada suatu kegiatan seperti Waisyak atau Yasinan dan yang lainnya kita saling membantu (Wawancara dengan Taslih Tokoh Desa Kalimantan, 17 Nop. 2020). Peran-peran lain yang diambil oleh umat Islam adalah berpartisipasi aktif dalam upacara tradisi *suronan*, *sedekah desa*, *sadranan* dan *slametan*, dalam rangka membangun toleransi sosial serta budaya multikultural dalam bentuk menjunjung tinggi nilai-nilai hormat menghormati (Wawancara dengan ibu-ibu Pengelola Rumah Tangga Wisma Bhikshu Jaya Wijaya Berkah Utama).

Berbagai agama tumbuh di Desa Kalimantan dan hidup secara berdampingan, antara lain Budha, Islam, Kristen, Katolik, hindu dan aliran kerpercayaan. Corak keberagaman bersifat sinkretik (Tanto, 2003). Tidak ada

paksaan dalam beragama di desa ini. Bahkan jika ada yang mau pindah agama, juga tidak ada masalah. Semua kembali kepada masing-masing warga. Pindah agama biasa terjadi karena faktor perkawinan. Di beberapa keluarga, biasa ditemukan satu keluarga banyak agama (Banthe Tita Sukinntha, Tokoh Agama Budha Desa Kalimantan, 17 Nop. 2020).

Dalam persepsi tokoh Islam di Desa Kalimantan, toleransi beragama bukanlah untuk saling melebur dalam keyakinan. Bukan pula untuk saling bertukar keyakinan di antara kelompok-kelompok agama yang berbeda itu. Toleransi di sini adalah dalam pengertian mu'amalah (interaksi sosial). Jadi, ada batas-batas bersama yang boleh dan tak boleh dilanggar. Inilah esensi toleransi di mana masing-masing pihak untuk mengendalikan diri dan menyediakan ruang untuk saling menghormati keunikannya masing-masing tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya. Syari'ah telah menjamin bahwa tidak ada paksaan dalam agama. (Wawancara dengan Rubianto, Tokoh NU Kaloran. 17 Nop. 2020).

Salah satu bentuk sikap saling menghormati antar umat beragama di Desa Kalimantan adalah keramahan antar pemeluk agama. Maka dapat dikatakan bahwasanya di Desa Kalimantan ini merupakan perwujudan semboyan negara yaitu Bhineka Tunggal Ika. Sampai sekarang, desa tersebut hidup dengan rukun dan jarang terjadi konflik. Jika terjadi konflik, itupun tidak ada kaitan dengan soal agama dan keyakinan. Ketika terjadi konflik maka tokoh-tokoh Islam berpartisipasi aktif dalam mendamaikan tanpa melihat latarbelakang agama. Hal ini diikuti oleh tokoh agama lain (Wawancara dengan Taslih Tokoh Desa Kalimantan, 17 Nop. 2020).

Adapun konflik yang terjadi di desa tersebut kebanyakan disebabkan oleh masalah pribadi seperti warisan, sepak bola, dan masalah pribadi lainnya sehingga dari masalah tersebut merembet hingga agama. Untuk

mengatasi masalah tersebut, masyarakat segera mengadakan konsolidasi untuk memecahkan masalah tersebut dengan jalan perdamaian. Dalam hal ini memang untuk konsolidasi tidak dijadwalkan secara tertentu tapi pelaksanaannya sesuai situasi dan kondisi setempat (Wawancara dengan Rubianto, Tokoh NU Kecamatan Kaloran, 17 Nop. 2020).

Para tokoh Islam mengajak seluruh warga masyarakat Desa Kalimanggis untuk saling mendukung dan membantu dalam mensukseskan kegiatan agama. Kaum muslim juga aktif membantu dan berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan agama lain, yakni dalam bentuk gotong-royong menyiapkan kegiatan keagamaan dan melakukan penjagaan keamanan. Sikap ini kemudian diikuti dengan sikap penganut agama lain terhadap upacara keagamaan Islam. Dalam kegiatan pengajian yang dilakukan oleh umat Islam maka dari kalangan non muslim juga ikut bahu membahu gotong royong untuk mensukseskan acara pengajian tersebut. Disaat bulan Ramadhan, masyarakat non muslim juga menghargai masyarakat muslim dengan tidak makan sembarangan di tempat umum bahkan ada juga dari kalangan non muslim yang ikut berpuasa.

Dalam perayaan hari raya Idul Fitri, dari kalangan non muslim juga ikut mendukung acara tersebut dengan ikut saling berkunjung antara satu rumah ke rumah lain untuk saling silaturahmi dan bermaaf-maafan. dalam halnya apabila menyambut perayaan dari masing-masing agama. Sama halnya dengan masyarakat non-muslim yang saling mengundang masyarakat muslim untuk hadir dan sama-sama merayakan perayaan dari agama mereka.

Upacara hari besar Islam misalnya peringatan maulid Nabi, oleh tokoh Islam dijadikan media untuk memperkuat toleransi. Sehingga masyarakat dari berbagai macam agama terlibat aktif dalam kerja bakti, iyyuran dan menjaga keamanan. Bahkan do'anya

pun di pimpin oleh semua tokoh agama yang ada. Peserta pengajian bukan hanya muslim tetapi juga non-muslim ("Bukan Hanya Teori, Inilah Kerukunan Umat di Desa Kalimanggis". Diakses dari <https://humas.jatengprov.go.id>. Tanggal 9 Agustus 2021). Begitu juga dalam pembangunan masjid, umat agama lain juga memiliki simpati yang luar biasa dengan ikut membangun atau menyumbang demi berdirinya masjid tersebut. Selain hal tersebut mereka juga ikut berpartisipasi dalam hal membersihkan masjid. Peran lain adalah kontribusi dalam menjaga warisan tradisi leluhur, terutama dalam upacara adat. Upacara adat menjadi kekuatan masyarakat yang menyatukan seluruh komponen penganut bagama dan kepercayaan yang ada di masyarakat. Salah satu adat tersebut adalah "*nyadran*". *Nyadran* ini biasanya dilaksanakan sebagai wujud syukur dan menghormati jasa para leluhur yang dilakukan bertepatan pada suasana kemerdekaan Indonesia. Dalam pelaksanaannya, yang bertugas untuk memimpin berdoa dilakukan secara bergantian oleh pemuka agama masing-masing. Dalam merayakan festival, mereka wajib menampilkan festival sesuai khasnya masing-masing. Umat Islam juga terlibat aktif dalam upacara *nyadran kali*, sebuah upacara tradisi masyarakat Kalimanggis yang dirayakan oleh seluruh penganut agama yang ada di desa tersebut (Mugiyo, 2020).

Para tokoh Islam juga mengajak seluruh komponen masyarakat untuk taat terhadap undang-undang No. 1 Tahun 1974 yang menerangkan bahwasanya perkawinan bisa sah jika antara dua mempelai memiliki satu keyakinan beragama. Hal itu juga berlaku di Kalimanggis, dalam perkawinan mereka juga melaksanakannya dalam satu agama. Apapun tradisi agama yang dipilih dalam perlawinan tersebut, seluruh warga masyarakat bersifat terbuka dan jauh dari sikap fanatisme termasuk adanya kasus-kasus pindah agama. Di bidang politik, para tokoh Islam juga menghimbau

untuk tidak menjadikan perbedaan politik sebagai penyebab rusaknya toleransi.

Dalam konteks politik salah satu sikap toleransi yang di manifestasikan oleh masyarakat Desa Kalimanggis adalah pelaksanaan pilkada. Walaupun berbeda pandangan politik tetapi tidak pernah ditemukan adanya konflik antar pemeluk agama. Seperti halnya dalam pemilihan kepala desa, masyarakat tersebut tidak memilih dengan memandang *background* agama dari calon lurah tetapi mereka lebih melihat dari segi tanggung jawabnya dalam roda pemerintahan. Setiap warga di desa ini memiliki hak yang sama Sebagaimana hak bangsa Indonesia pada umumnya, yaitu hak memilih dan di pilih. Siapapun dan dari latar belakang apapun berhak masuk ke dalam lembaga pemerintahan desa. Sehingga saat ini, meskipun daerah tersebut mayoritas Budha tapi yang menduduki jabatan di kursi lurah yaitu seorang muslim. Begitu juga soal makanan. Masyarakat non-muslim yang mengundang atau menjamu masyarakat muslim untuk datang ke perayaan mereka senantiasa menyediakan makanan-makanan yang halal. Masyarakat non muslim sangat menghargai terhadap kriteria makanan yang halal menurut muslim. (Wawancara dengan Ibu-Ibu Pengelola Rumah Tangga Bikshu Jaya Wijaya, 17 Nop. 2020).

Adapun terkait dengan pemakaman, masyarakat Kalimanggis yang dikenal sebagai masyarakat yang multikultural, bersepakat membuat stau makam untuk seluruh warga tanpa membeda-bedakan agama. Para tokoh Islam menerima dan bahkan menganjurkan masyarakat Desa Kalimanggis untuk tidak memisahkan makam berdasar agama. Akan tetapi dalam hal ini yang dibedakan adalah saat tata cara pemulasaraan jenazah, karena dalam Islam tata caranya sudah di atur secara khusus dalam syariat, diantaranya memandikan, mengkafani, mensalatkan dan menguburkan jenazah sesuai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Dari pemaparan dan Analisa diatas dapat disimpulkan bahwa :

- (1). Realitas multikultural di Desa Kalimanggis adalah fakta yang alami yang sudah terbentuk oleh sejarah sosial masyarakat dalam kurun waktu yang panjang sehingga budaya tersebut tetap kokoh dalam gerak waktu hingga saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa realitas multicultural yang menjadi produk historisitas dari realitas masa lalu akan lebih kuat di jantung budaya masyarakat dibandingkan dengan menciptakan budaya multikultural melalui rekayasa sosial.
- (2). Model pendidikan Islam Multikultural di Desa Kalimanggis bercorak adaktif dan kompromis terhadap budaya multikulturalisme dan kearifan lokal yang ada dimasyarakat. Hal ini memberikan sumbangsih dalam penguatan budaya multikultural di Desa Kalimanggis. Sehingga memperkecil peluang terjadinya disharmoni sosial maupun konflik antar pemeluk agama yang berbeda. Pendidikan Islam dilaksanakan dengan menyesuaikan tradisi yang muncul karena heterogenitas agama yang dianut masyarakat.
- (3). Para tokoh Islam, memerankan agama sebagai perekat sosial di tengah keragaman masyarakat, sehingga keharmonisan yang sudah ada dapat diperkuat. Sumbangan tokoh Islam dalam menciptakan harmoni sosial masyarakat yang heterogen cukup besar. Hal ini menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam menciptakan sebuah fakta sosial.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat terealisasi dengan baik dan maksimal karena mendapatkan dukungan dari banyak pihak, baik pihak Pascasarjana UIN Raden Mas Said Surakarta maupun pihak masyarakat Desa Kalimanggis Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung. Oleh karena itu, maka kami menyampaikan ucapan terimakasih atas kerjasama dan dukungannya, terutama kepada Kepala Desa Kalimanggis dan jajarannya, Banthe Tita Sukinntha (tokoh Agama Budha Desa Kalimanggis), Didik Agus Susilo (Sekretaris Desa Kalimanggis), Ibu-Ibu Pengelola Rumah Tangga Bikshu Jaya Wijaya, Taslih

(tokoh Desa Kalimanggis), dan Rubianto (tokoh NU Kaloran) yang telah memberi kemudahan dalam mengakses berbagai data di lapangan dan kesediannya untuk menjadi informan serta dukungan moril dan materil yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Selain itu, ucapan terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan dan saran dalam penyempurnaan tulisan ini. Penulis juga menghaturkan terima kasih kepada redaktur Jurnal Penamas yang bersedia menerbitkan tulisan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakri, S., & Najma, D. B. A. (2020). Membangun Metodologi Penelitian Sejarah Untuk Pengembangan Islamic Studies. *Academica*, 4(1), 39–54.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana Pranada Media Grup.
- Desa Kalimanggis. (2021). Google.
- Driyarkara. (1980). *Tentang Pendidikan*. Kanisius.
- Idris, Z. (1987). *Dasar-dasar Pendidikan*. Angkasa Raya.
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar: Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Erlangga.
- Machali, I., & Rahmah, I. F. (2012). Menumbuhkembangkan Sikap Toleran Beda Agama Terhadap Peserta Didik Di Sekolah. *Jurnal An-Nur*, IV(2), 226–245.
- Maksum, A. (2011). *Plural dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Aditya Media.
- Maslikhah. (2007). *Quo Vadis Pendidikan Multikultural Rekonstruksi Sistem Kebangsaan*. JP Books.
- Mugiyo. (2020). Nyadran Kali Dalam Perspektif Buddhisme. *Sabbhata Yatra : Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 1(1), 45–59.
- Na'am, E. a. (n.d.). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam*. Ciputat Pers.
- Pengenalan Pendidikan Non Formal dan Informal*. (2017). Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, PP-PAUD dan DIKMAS Jawa Barat.
- Penyusun, T. (2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Ristiyanti, R. D. (2020). *Asal Muasal Desa Kalimanggis*.
- Sauqi. (n.d.). *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*.
- Sauqi, N. naim dan A. (2010). *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)*. Ar-Ruzz Media.
- Sudiapermana, E. (2009). Pendidikan Informal. *Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–7.
- Tanto, S. (2003). Syncretic Beliefs In Javanese Buddhism : A Case Study Focusing On Kalimanggis

Village. Journal Of Pali and Buddhst Studies, 17, 121–127.

Thoyib, M. (2016). *Model Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural*. STAIN Ponorogo Press.

Tilaar, H. A. . (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan Pendidikan Nasional*. Grasindo.

Tohirin. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Yaqin, M. A. (2005). *Pendidikan Multikultural : Cross-Cultural Understanding Keadilan*. Pilar Media.

Demografi Kecamatan Kaloran dalam Angka 2012

Demografi Desa Kalimanggis tahun 2017

Daftar Wawancara

Banthe Tita Sukinntha, Tokoh Agama Budha Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020

Didik Agus Susilo, Sekretaris Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020

Ibu-Ibu Pengelola Rumah Tangga Bikshu Jaya Wijaya, 17 Nop. 2020

Taslih Tokoh Desa Kalimanggis, 17 Nop. 2020

Rubianto, Tokoh NU Kaloran. 17 Nop. 2020